

MAKNA FRASA “INJIL ADALAH KEKUATAN ALLAH YANG MENYELAMATKAN SETIAP ORANG PERCAYA” DALAM ROMA 1: 16-17 DAN APLIKASINYA BAGI ORANG PERCAYA MASA KINI

Aris D. Rimbe,¹ Desiani,² Petra Harys Alfredo Tampilang³

Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Mamasa^{1,2,3}

Email: petra.tampilang@gmail.com

<p><i>Submitted: 16 November 2024</i> <i>Accepted: 22 Desember 2024</i> <i>Published: 31 Desember 2024</i></p> <p>Keywords <i>Gospel, Power of God, Salvation, Romans 1:16-17</i></p> <p>Kata-kata Kunci Kata kunci: Injil, Kekuatan Allah, Keselamatan, Roma 1:16-17</p>	<p>Abstract</p> <p><i>This study examines the meaning of the phrase “the gospel is the power of God unto salvation” based on Romans 1:16-17 and its relevance for believers today. The background of this study is to provide a deep understanding of the gospel as a source of power that brings salvation to every believer, both Jews and Gentiles. The study utilizes a qualitative method with an expositional approach to the biblical text, supported by theological literature and commentaries from experts. The main objective of this study is to uncover how the gospel plays a role in strengthening, saving, and revealing God's truth, and how this understanding can be applied in the lives of believers today. The results show that the gospel is not only a message of salvation but also the power of God that actively works in the lives of believers. The application of this understanding for Christians today is the spirit to preach the gospel with conviction, live by faith, and entrust themselves completely to the power of God in every aspect of life.</i></p> <p>Abstrak</p> <p>Penelitian ini mengkaji makna frasa “Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan” berdasarkan Roma 1:16-17 dan relevansinya bagi orang percaya masa kini. Latar belakang studi ini adalah untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang Injil sebagai sumber kekuatan yang membawa keselamatan bagi setiap orang yang beriman, baik Yahudi maupun non-Yahudi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksposisi terhadap teks Alkitab, didukung oleh literatur teologi dan tafsiran dari para pakar. Tujuan utama dari studi ini adalah untuk mengungkap bagaimana Injil berperan dalam menguatkan, menyelamatkan, dan menyatakan kebenaran Allah, serta bagaimana pemahaman ini dapat diaplikasikan dalam kehidupan orang percaya saat ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Injil bukan hanya berita keselamatan tetapi juga kekuatan Allah yang aktif bekerja dalam kehidupan orang percaya. Aplikasi dari pemahaman ini bagi orang Kristen masa kini adalah semangat untuk memberitakan Injil dengan keyakinan, hidup oleh iman, dan mempercayakan diri sepenuhnya kepada kekuatan Allah dalam setiap aspek kehidupan.</p>
---	--

A. Pendahuluan

Surat Roma merupakan salah satu karya teologis terbesar dalam Alkitab, di mana Rasul Paulus menyampaikan pemahaman mendalam tentang Injil dan keselamatan melalui iman. Kitab ini tidak hanya mengandung pengajaran iman Kristen, tetapi juga menekankan bagaimana Injil bekerja sebagai kekuatan Allah dalam hidup setiap orang percaya. Di tengah kompleksitas jemaat Roma, yang terdiri atas orang Yahudi dan non-



Yahudi, Paulus menulis surat ini untuk memperkenalkan diri dan menguraikan esensi dari Injil yang ia bawa. Roma 1:16-17, ayat yang menjadi fokus penelitian ini, menyatakan bahwa "Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya."¹ Frasa ini memuat konsep yang kaya akan makna teologis, khususnya tentang bagaimana Injil bertindak sebagai kuasa aktif yang menyelamatkan dan menguatkan setiap orang yang percaya kepada Kristus.

Latar belakang teologis dari ayat ini menunjukkan situasi jemaat Roma yang mengalami ketegangan antara pengikut Yahudi yang masih memegang teguh hukum Taurat dan non-Yahudi yang percaya kepada Kristus tanpa tuntutan hukum tersebut.² Perbedaan budaya dan pemahaman teologis di antara mereka kerap menyebabkan perdebatan tentang bagaimana seseorang dapat diselamatkan.³ Dalam konteks ini, Paulus menekankan bahwa keselamatan tidak didasarkan pada perbuatan atau kepatuhan terhadap hukum Taurat, tetapi pada iman kepada Kristus sebagai sumber kebenaran. Dengan menyebut Injil sebagai "kekuatan Allah yang menyelamatkan," Paulus ingin memperjelas bahwa keselamatan hanya dapat diperoleh melalui iman kepada Injil, dan bahwa kuasa Injil melampaui batasan etnis dan budaya, mencakup semua yang percaya, baik Yahudi maupun non-Yahudi.

Di era modern, pesan dari Roma 1:16-17 ini tetap relevan bagi orang percaya yang menghadapi berbagai tantangan, seperti sekularisme, relativisme, dan meningkatnya ketidakpedulian terhadap nilai-nilai agama. Dunia saat ini menawarkan beragam pandangan yang bertentangan dengan kebenaran Injil, sehingga sering kali menimbulkan keraguan atau bahkan memudarkan keyakinan akan kekuatan Injil. Dalam kondisi seperti ini, pemahaman mendalam tentang frasa "Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan" menjadi semakin penting.⁴ Penegasan Paulus ini mengingatkan bahwa Injil bukan hanya sekedar berita keselamatan bagi mereka yang belum percaya, melainkan juga kekuatan yang terus bekerja dalam kehidupan setiap orang percaya. Injil berperan sebagai kekuatan yang menopang, menghibur, dan memberikan harapan, terutama di tengah-tengah tantangan kehidupan yang semakin kompleks.

Topik dan teks ini telah banyak dikaji dan diteliti oleh pakar-pakar dan peneliti sebelumnya. Stefanus Sujatmoko telah meneliti teks ini pada tahun 2023. Penelitian yang mencerahkan tersebut mengeksplorasi otoritas Alkitab yang abadi, khususnya melalui lensa pengalaman rohani Paulus seperti yang dijelaskan dalam Roma 1:16-17. Artikel ini menekankan peran penting para teolog Kristen dalam menegaskan otoritas

¹ Eni Lestari, "(Print) Published by: Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia (STTII) Yogyakarta Konsep Pembinaan Dalam Roma 5:1-11" 2, no. 1 (2022): 13–27, <https://ejournal>.

² Yosua Sorongan and Petra Harys Alfredo Tampiang, "Pistis : Jurnal Teologi Terapan," *Pistis: Jurnal Teologi Terapan* 23, no. 1 (2023): 26–46.

³ F Panjaitan and R A Olivia, "Predica Verbum: Jurnal Teologi Dan Misi," *Humaniora* 3, no. 1 (2020): 28–41, <https://scholar.archive.org/work/e6yurib2pbfxlbrkpxcc6vvi64/access/wayback/https://ejournal.sttii-yogyakarta.ac.id/index.php/predicaverbum/article/download/67/31>.

⁴ Meisyl Liku Allo, "Relevansi Roma 8:28 Dan Providensia Allah Bagi Keberlangsungan Persekutuan Kristiani Di Gereja Toraja," *Osfpreprints*, 2022, <https://osf.io/4ax7r/>.



Alkitab di tengah-tengah skeptisisme dan menyoroti bagaimana pemahaman yang mendalam akan Firman Tuhan dapat menuntun pada kehidupan rohani yang kuat.⁵

Selanjutnya Royke Lontoh juga telah meneliti teks ini pada tahun 2023. Penelitian tersebut memberikan penjelasan dan argumen bahwa keselamatan adalah anugerah yang diperoleh melalui Injil, dan anugerah tersebut diterima ketika seseorang beriman kepada Tuhan Yesus. Penelitian ini menekankan bahwa iman kepada Yesus akan membawa setiap orang untuk hidup dalam kebenaran. Melalui metode eksegesis, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh makna dari Roma 1:16, yang menunjukkan bahwa Injil adalah jalan menuju keselamatan bagi semua orang.⁶ Penelitian ini juga menegaskan bahwa iman kepada Yesus menuntun umat pilihan Allah untuk terus hidup dalam kebenaran, dan bahwa tanpa kasih karunia dari Tuhan, usaha manusia untuk hidup benar tidak akan berhasil.

Kemudian Daniel Pesah Purwonugroho pada tahun 2024 juga meneliti topik dan teks yang sama. Penelitian tersebut mengeksplorasi keterkaitan antara Injil dan doktrin Tritunggal dalam teologi Kristen, dengan menekankan peran-peran krusial keduanya dalam memahami keselamatan seperti yang diartikulasikan dalam Roma 1:16. Artikel ini menyoroti peran yang berbeda dari Bapa, Anak, dan Roh Kudus dalam proses penebusan, kuasa transformatif Injil dalam membebaskan orang percaya dari dosa, dan peran Roh Kudus dalam memperdalam pemahaman tentang keselamatan.⁷ Artikel tersebut juga membahas implikasi dari hubungan ini bagi kehidupan gereja, praktik-praktik ibadah, dan kesehatan rohani jemaat, yang pada akhirnya berargumen bahwa pemahaman yang komprehensif akan Injil dan Tritunggal akan meningkatkan kehidupan rohani orang percaya.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya di atas, penelitian ini bertujuan untuk menggali makna dari frasa “Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan” dalam Roma 1:16-17 dan relevansinya bagi orang percaya masa kini. Melalui pendekatan eksegesis terhadap ayat ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna dan aplikasi Injil dalam kehidupan sehari-hari. Dengan metode ini, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat keyakinan orang percaya bahwa Injil adalah kuasa Allah yang aktif bekerja dalam kehidupan mereka. Penelitian ini akan didukung oleh berbagai literatur teologi dan tafsiran dari para pakar yang membahas konsep keselamatan, iman, dan kekuatan Allah. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menunjukkan bagaimana pemahaman yang benar tentang Injil dapat membantu orang percaya menjalani hidup yang berpadanan dengan panggilan Allah, serta memberanikan diri untuk menjadi saksi Injil di tengah dunia yang semakin sekuler.

Adapun tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami peran Injil sebagai kekuatan yang tidak hanya menyelamatkan tetapi juga memelihara iman setiap

⁵ Sujatmoko, “Kewibawaan Alkitab Dalam Perspektif Pengalaman Spiritual Paulus: Refleksi Teologis Roma 1:16-17,” *Dorea: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2023): 49–60.

⁶ Royke Lontoh, “Orang Benar Akan Hidup Oleh Iman Menurut Roma 1:16-17,” *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2023): 42–56, <https://doi.org/10.60146/kaluteros.v5i1.60>.

⁷ Daniel Pesah Purwonugroho, “Korelasi Injil Dan Doktrin Tritunggal: Implikasi Untuk Kehidupan Rohani Jemaat Berdasarkan Roma 1: 16,” *LAMPO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2024): 26–38.

orang percaya. Pertama, penelitian ini ingin mengungkapkan bahwa Injil bukan sekadar berita keselamatan tentang Yesus Kristus tetapi juga merupakan kekuatan ilahi yang terus aktif dalam kehidupan orang percaya. Kedua, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bahwa konsep keselamatan dalam Roma 1:16-17 bersifat inklusif, ditawarkan kepada semua orang tanpa memandang etnis atau latar belakang budaya, namun tetap bergantung pada respons iman kepada Yesus Kristus. Ketiga, penelitian ini bertujuan untuk mengaplikasikan pemahaman ini dalam konteks kehidupan Kristen sehari-hari, di mana orang percaya dipanggil untuk hidup dengan iman dan keteguhan hati. Dalam konteks ini, Injil bukan hanya sebagai pegangan teologis tetapi juga sebagai kekuatan yang nyata yang dapat membimbing orang percaya untuk menghadapi berbagai tantangan hidup.

B. Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksposisi terhadap teks Roma 1: 16. Pendekatan eksposisi teks Alkitab adalah metode penafsiran yang menekankan pemahaman dan pengungkapan makna teks secara rinci dan akurat sesuai konteks asli penulis dan maksud dari teks tersebut.⁸ Dalam pendekatan ini, penafsir berfokus pada teks itu sendiri, menggali kata-kata, struktur, dan konteks historis-budaya untuk mengungkap pesan aslinya. Pendekatan eksposisi juga menuntut agar penafsiran memiliki kesesuaian dengan maksud penulis asli (*authorial intent*) dan berusaha menyampaikan pesan teks secara sistematis serta aplikatif bagi pendengar atau pembaca masa kini tanpa menambahkan pandangan yang tidak terdapat di dalam teks.⁹ Penulis juga mengumpulkan informasi dari berbagai buku, artikel jurnal, sumber sekunder yang diperoleh melalui penelusuran internet, serta naskah-naskah lain yang relevan dan mendukung topik penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

Rasul Paulus menulis surat ini antara tahun 55-58 M di kota Korintus, selama perjalanan misi ketiganya, dengan tujuan memperkenalkan dirinya kepada para pengikut Kristus di Roma. Jemaat Roma tampaknya terdiri atas orang-orang bukan Yahudi yang baru percaya kepada Kristus serta orang Kristen Yahudi yang kembali ke Roma setelah masa pembuangan. Seperti halnya jemaat Kristen di wilayah lain di sekitar Laut Tengah, mereka memiliki beragam pemahaman tentang Injil. Orang Kristen Yahudi di Roma tetap memegang hukum Taurat, sedangkan orang Kristen bukan Yahudi tidak melakukannya. Dalam Roma 4:13, Rasul Paulus mengajarkan bahwa Injil berlandaskan janji Allah kepada Abraham, nenek moyang bangsa Israel, yang imannya diperhitungkan sebagai kebenaran oleh Allah.

Kitab Roma menjelaskan Injil lebih luas, sehingga kita dapat memahami Injil lebih mendalam. Pada perumpamaannya Alkitab digambarkan sebagai sebuah cincin dan Kitab Roma adalah permata cincin. Dengan perumpamaan lain Alkitab digambarkan sebagai

⁸ Grant R. Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab* (Surabaya: Momentum, 2018). 55.

⁹ William W. Klein, Craig L. Blomberg, and Robert L. Hubbard. Jr, *Introduction to Biblical Interpretation*, ed. Chilianha Jusuf (Malang: Literatur SAAT, 2017).



sebuah telur dan kitab Roma adalah kuning telur.¹⁰ Tema Kitab Roma dijelaskan melalui Roma 1:17. Dalam Kisah Para Rasul juga tertulis bahwa ‘Sesudah berkunjung ke situ, aku harus pergi melihat Roma juga (Kis. 19: 21). Rasul Paulus waktu mengalami kesulitan di Yerusalem dan ketakutan yang seolah-olah akan mengakhiri kehidupannya, ia justru mendapatkan penglihatan yang selalu membesarkan hatinya. Dan dalam penglihatannya Tuhan berkata kepada Rasul Paulus “Kuatkanlah hatimu, sebab sebagaimana engkau dengan berani telah bersaksi tentang Aku di Yerusalem, demikian juga hendaknya engkau pergi bersaksi di Roma” (Kisah Para Rasul 23:11). Tujuan utama surat Roma, ada dua yaitu: Pertama, Jemaat di Roma tampaknya mendengar kabar yang telah diputarbalikkan mengenai ajaran Rasul Paulus (3:8; 6:1-2). Kedua, Rasul Paulus ingin mengatasi beberapa persoalan dalam gereja, seperti kesalahpahaman orang Yahudi (2:1-29; 3:1, 9) dan sikap negatif orang bukan Yahudi terhadap orang Yahudi (11:11-39). Pernyataan ini menjelaskan bahwa Rasul Paulus memiliki perhatian yang sangat besar dalam menyikapi setiap ajaran-ajaran yang sesat yang berkembang pada waktu itu yang memutarbalikkan Injil. Rasul Paulus juga begitu peduli terhadap masalah-masalah yang terjadi di tengah-tengah jemaat sekaligus memberikan solusi yang tepat bagi jemaat yang ada di Roma, baik itu orang Yahudi maupun non-Yahudi. Inilah yang merupakan seruan bagi orang yang berdosa yang sangat menyedihkan, untuk mencari jalan keselamatan dan jalan beroleh kebenaran di hadapan Allah, sehingga Rasul Paulus menguraikan bagaimana injil bisa menjawab setiap seruan orang-orang berdosa di hadapan Allah.

Rasul Paulus menjelaskan bahwa Allah menunjukkan keadilan-Nya pada masa ini, supaya nyata bahwa Ia benar dan juga membenarkan orang yang percaya kepada-Nya. Sehingga Rasul Paulus menulis surat kepada jemaat yang ada di Roma, untuk mengetahui dengan benar tentang injil, dan bisa hidup berpadanan dengan injil. Dalam Roma 1: 16-17 akan menjelaskan bagaimana injil bagi hidup orang percaya. Adapun makna Injil bagi hidup orang percaya berdasarkan Roma 1: 16-17, yang berbunyi: Injil menguatkan orang percaya (16), Injil menyelamatkan setiap orang percaya (16) baik orang Yahudi maupun orang Yunani, Injil menyatakan kebenaran Allah (17) yang bertolak dari iman, memimpin kepada iman, dan orang benar akan hidup oleh iman (17).

1. Makna Frasa Injil Adalah Kekuatan Allah Yang Menyelamatkan (ay. 16-17)

Dalam bahasa Yunani, kata "Injil" berasal dari istilah ‘Ευαγγελιον’ (euangelion), yang berarti "kabar baik." Kata ini dikenal sebagai "Gospel" dan digunakan untuk merujuk pada keempat kitab pertama dalam Perjanjian Baru: Injil Matius, Injil Markus, Injil Lukas, dan Injil Yohanes. Keempat kitab ini menggambarkan peristiwa penting tentang kelahiran, kehidupan, dan kematian Yesus Kristus. Injil didefinisikan sebagai berita tentang Kristus, Kerajaan Allah, dan keselamatan. Dalam konteks Perjanjian Baru, Injil mengacu pada kabar baik mengenai Kerajaan Allah dan keselamatan melalui Yesus Kristus, yang hanya dapat diterima melalui iman.

a. *Injil Menguat Orang Percaya (16a)*

Sebab aku mempunyai keyakinan yang kokoh dalam injil (1:16a). Dalam ayat ini, Paulus mengungkapkan alasan di balik keinginannya untuk memberitakan Injil di Roma.

¹⁰ Made Nopen Supriadi, “Pendekatan Sejarah Penebusan Dalam Penafsiran Alkitab,” *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 1 (2021): 18–29, <https://doi.org/10.46494/psc.v17i1.136>.



Berdasarkan terjemahan harfiah, Rasul Paulus menegaskan bahwa ia tidak merasa malu dalam menyampaikan Injil. Dalam nats yang serupa, seperti Lukas 12:9 (bandingkan dengan Matius 10:33), terdapat istilah "menyangkal" yang berlawanan dengan "mengaku" (Lukas 12:8; Matius 10:32). Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks hubungan dengan Kristus atau Injil, "malu" bertentangan dengan "mengaku," yang berarti menganut atau memberikan kesaksian tentang Injil. Dengan kata lain, merasa malu sama artinya dengan menyangkal, sementara mengaku berarti dengan berani menyampaikan kebenaran Injil. Di dalamnya unsur malu terhadap orang lain memang ada (bandingkan Juga 2 Tim.1 :8, 16), namun itu bukan unsur utama. Jadi, disini dapat kita terjemahkan, aku tidak dapat tidak memberi kesaksian. Sama seperti dalam ayat 13a, dua kali 'tidak' itu justru merupakan penegasan :Aku berniat memberitakan Injil. Paulus mengulangi, dari sudut pandangan lain apa yang telah dikatakannya dalam ayat 14b.¹¹

Dalam bahasa Yunani *Ευαγγελιον, δυναμις γαρ τεου (euangelion, dunamis gar teou)* dan Bahasa Inggris *The gospel is the power of God* yang artinya "Injil adalah kekuatan Allah." Hal ini dijelaskan oleh Rasul Paulus bahwa Injil itu adalah kekuatan orang-orang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan juruselamat pribadi. Dengan demikian dalam berkat-berkat surat Roma, Imanuel Sukardi mengatakan bahwa "Injil merupakan kekuatan Allah yang sangat dibutuhkan oleh orang-orang yang berdosa. Kekuatan Allah adalah perwujudan dari kekuatan Allah yang tengah aktif bekerja menyelamatkan orang berdosa yang tidak bisa menyelamatkan dirinya-sendiri."¹² Berdasarkan kutipan tersebut menjelaskan bahwa manusia sangat membutuhkan kekuatan dan kekuatan itu hanya datang dari Allah, sehingga dapat dikatakan bahwa Injil memberi kekuatan kepada orang-orang yang percaya. Allah sedang bekerja untuk menyelamatkan orang-orang berdosa melalui pemberitaan Injil.

b. Injil Menyelamatkan Setiap Orang Percaya (16b)

Pernyataan bahwa Injil menyelamatkan setiap orang percaya, yang dituliskan Rasul Paulus dalam Roma 1 :16. "*σωτηριαν παντι τω πιστευοντι*" Frasa soterian panti to pisteuonti berarti bahwa Injil membawa keselamatan bagi setiap orang yang percaya. Dalam bahasa Yunani, kata "keselamatan" adalah **σωτηριαν** (*soterian*), yang bermakna pembebasan, perlindungan dari bahaya, serta pengantaran menuju keselamatan. Dalam Perjanjian Lama, Allah telah memperkenalkan diri-Nya sebagai Penyelamat umat-Nya, seperti yang tercatat dalam Mazmur 27:1, 88:2, dan Ulangan 26:8. Sementara itu, dalam Perjanjian Baru, keselamatan digambarkan sebagai jalan yang melintasi kehidupan ini menuju persekutuan abadi dengan Allah di surga, sebagaimana dinyatakan dalam Matius 7:14, Markus 12:14, Yohanes 14:16, dan Ibrani 10:20.¹³

Dalam bahasa Yunani, kata kerja "Keselamatan" adalah "*σοζο*" yang berarti menyelamatkan. Sedangkan kata benda dari keselamatan adalah "*σωτηριαν*" yang berarti keselamatan, kelepasan, dan perlindungan. Keselamatan adalah keselamatan yang bersifat spiritual yang berarti bahwa keselamatan bersifat kekal karena semua

¹¹ Van Den End, *Tafsiran Alkitab: Surat Roma* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015). 55

¹² YM Sukardi Immanuel, *Berkat-Berkat Surat Roma* (Surakarta: STT Berita Hidup, 2011). 7.

¹³ Donald C. Sramp, *Alkitab Penuntun Hidup Baru*. 43.



manusia berdosa dan membutuhkan keselamatan. “Dalam bahasa Yunani *soteria*, berarti tindakan atau hasil dari pembebasan atau pemeliharaan dari bahaya atau penyakit, mencakup keselamatan, kesehatan dan kemakmuran.”¹⁴ Dan kemudian William Barclay, mengatakan dalam bukunya bahwa: Keselamatan pada masa itu, sejarah mencatat bahwa keselamatan menjadi kebutuhan yang sangat dicari oleh banyak orang. Jarang dalam sejarah manusia terjadi suatu kondisi di mana seluruh umat manusia secara universal bersama-sama mencari keselamatan, kuasa, atau jalan keluar dari permasalahan hidup. Injil menawarkan solusi tersebut melalui keselamatan yang mencakup banyak makna dan dipahami dari berbagai sudut pandang. Keselamatan dari penyakit jasmani (Matius 9:21); Keselamatan dari bahaya (Matius 8:25); Keselamatan dari pencemaran hidup (Kisah Para Rasul 2:40). Namun, keselamatan yang dimaksud oleh Paulus lebih dari sekadar pembebasan fisik atau temporal. Paulus berbicara tentang: Keselamatan dari kondisi yang hilang (Matius 18:11), Keselamatan dari dosa (Matius 1:21), Keselamatan yang bersifat eskatologis, Keselamatan dari murka Allah. Keselamatan ini adalah inti dari Injil, yang menawarkan pembebasan rohani dan jaminan hubungan kekal dengan Allah.¹⁵

Dalam Perjanjian Lama Orang percaya mengandalkan Tuhan, mengharapkan dari-Nya keselamatan dari marabahaya. Demikian juga dalam Perjanjian Baru kematian dan kebangkitan Kristus menjadi andalan orang percaya demi keselamatan mereka. Dalam hubungan ini kita perlu mencegah salah paham. Pertama, percaya atau iman bukanlah sesuatu yang mendahului Injil. Keputusan untuk menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat merupakan suatu keputusan yang sangat penting bagi seseorang. Keselamatan tersebut membawa hidup rohani pada diri seseorang. Dan juga keselamatan menciptakan suatu hubungan yang baru antara orang yang sudah percaya dengan Allah. Keselamatan merupakan dasar dari hidup manusia. Dalam Roma 1: 16 b, Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang percaya, pertama tama orang Yahudi, tetapi juga orang Yunani.

i. Orang Yahudi

Orang Yahudi berasal dari bahasa Yunani “*Ἰουδαῖοι (Ioudaioi)*.”¹⁶ Orang Yahudi pada umumnya membanggakan dirinya, karena merasa bahwa hanya orang Yahudilah yang menjadi umat pilihan Allah dan menganggap diri benar dan merendahkan orang lain. Untuk itulah Rasul Paulus kembali memperkenalkan sikap asli bangsa Yahudi tersebut. Kata setiap orang artinya bahwa setiap orang yang percaya mengacu kepada pertama-tama yaitu orang Yahudi, dan yang kedua yaitu orang Yunani. Sehingga orang bertanya bahwa mengapa harus orang Yahudi yang pertama untuk menjadi orang percaya dan bukan orang lain? Jawabannya sangat jelas bahwa Bangsa Yahudi merupakan bangsa pilihan Allah dan melalui bangsa inilah, Anugerah keselamatan diberikan pertama-tama kepada bangsa Yahudi. Namun, satu hal yang sangat penting adalah bahwa anugerah ini seharusnya membuat mereka menjadi saluran berkat bagi

¹⁴ William F. Arndt and F. Wilbur Gingrich, *A Greek-English Lexicon of The New Testament And Other Early Christian Literature* (Chicago: The University of Chicago Press, 1998).

¹⁵ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003). 33.

¹⁶ Moulton-Milligan, “Vocabulary of the Greek New Testament (VGNT)” (New York: United Bible Societies, n.d.).



bangsa-bangsa lain, sehingga bangsa-bangsa lain juga dapat mengenal Allah Israel dan menerima keselamatan.

Namun, bangsa Yahudi memiliki pandangan bahwa mereka adalah satu-satunya bangsa yang dipilih Allah sebagai umat kepunyaan-Nya. Mereka merasa diri mereka lebih suci dibandingkan bangsa lain. Bahkan, jika bersentuhan dengan orang bukan Yahudi, mereka akan segera pulang untuk melakukan pembasuhan diri. Karena eksklusivitas ini, keselamatan juga diberikan kepada bangsa-bangsa lain, termasuk bangsa Yunani. Dengan demikian, keselamatan tidak terbatas pada bangsa Yahudi, tetapi berlaku bagi semua orang yang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat mereka.

ii. Orang Yunani

Orang Yunani disebut juga “*τη πρωτον και ελλενι*” (*Te proton kai elleni*), yang artinya bahwa bukan hanya orang Yahudi tetapi juga orang Yunani yang sering disebut bangsa lain. Rasul Paulus pada waktu menulis surat kepada jemaat di Roma memakai kata Yunani. Kata Yunani untuk “untuk orang bukan Yunani adalah barbar.” Yang dimaksud dengan barbar adalah orang yang berbicara dengan bahasa dan suara yang buruk kalau dibandingkan dengan orang Yunani yang berbahasa indah. Seorang Yunani pernah mengatakan bahwa “Orang barbar mungkin secara kebetulan akan tersandung pada kebenaran, tetapi bagi orang Yunani kebenaran itu diperolehnya dengan usaha untuk mengerti kebenaran itu sendiri.”¹⁷ Yang dimaksudkan Rasul Paulus bahwa “berita yang ia sampaikan, persahabatan dan rasa berhutangnyanya adalah pada orang-orang yang bijaksana dan orang yang sederhana, yang kebudayaan tinggi maupun yang rendah, yang berpendidikan maupun tidak.”¹⁸

Rasul Paulus menjelaskan bahwa Injil diberitakan kepada seluruh dunia, dan satu keyakinan Rasul Paulus akan memberitakan Injil kepada Jemaat yang ada di Roma.¹⁹ “Dengan demikian pintu keselamatan terbuka lebar baik kepada orang-orang Yahudi maupun non-Yahudi. Seperti yang dikatakan oleh Elisa bahwa penginjilan dunia adalah perintah Yesus.”²⁰

Dalam Markus 16: 16 berbunyi demikian: Pergilah keseluruh dunia, beritakanlah Injil. Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan bahwa Injil bukan hanya orang Yahudi atau non- Yahudi, tetapi Injil untuk semua orang. Bangsa Yahudi adalah umat pilihan Allah, tetapi Injil juga diperuntukkan bagi bangsa- bangsa lain. Hal ini membuktikan bahwa rencana Allah untuk menyelamatkan bangsa-bangsa lain sangat serius.

c. Injil Menyatakan Kebenaran Allah (17a)

Dalam pernyataan tentang Injil menyatakan kebenaran Allah yang dijelaskan Rasul Paulus dalam Roma 1:17. Dalam bahasa Yunani “*δικαιος υνη γαρ θεου εν αυτω αποκαλυπτεται* (*dikaiousune gar teou en auto apokaluptetai*).”²¹ Dalam Bahasa Inggris “*For the justification of God is revealed in it*” Yang artinya sebab membenaran dari Allah di dalamnya dinyatakan. Injil merupakan kebenaran yang nyata dari Allah yang sedang

¹⁷ Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari*. 31.

¹⁸ Barclay. 33

¹⁹ Elisa B. Surbakti, *Benarkah Yesus Juruslamat Universal* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006). 61

²⁰ Warren W. Wiersbe, *Benar Di Dalam Kasih Yesus Universal* (Bandung: Kalam Hidup, 2000). 60.

²¹ Moulton-Milligan, “Vocabulary of the Greek New Testament (VGNT).”



dinyatakan kepada orang-orang yang percaya kepada Kristus. Dalam kitab Roma ini menjelaskan bahwa Injil merupakan kebenaran Allah yang nyata (Rm. 1:17). Kata “kebenaran” dari kata benda “δικαιοσύνη” (*dikaiosune*) merupakan suatu istilah yang biasa dipakai dalam dunia pengadilan, yang menunjuk pada keadilan seorang hakim dalam memutuskan suatu perkara.²² Seorang hakim yang adil dan benar adalah seorang yang menghakimi orang berdasarkan hukum yang berlaku. Allah adalah hakim yang adil dan benar. Manusia dibenarkan bukan karena perbuatan mereka melainkan karena kasih karunia Allah. Allah yang adil adalah yang mengadili melalui membenaran Injil, yang bisa dipenuhi oleh semua orang. Seseorang akan dibenarkan jika ia benar menurut Allah bukan menurut manusia itu sendiri.

Menurut Imanuel Sukardi mengatakan bahwa “kebenaran Allah yang sekaligus Allah membenarkan atau memberi status benar menurut syaratnya dari awal sampai akhir. Iman itulah yang ditetapkan oleh Allah bagi seseorang untuk memperoleh membenaran.”²³ Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Allah membenarkan manusia melalui Iman, bukan karena perbuatan manusia melainkan hanya karena percaya kepada Injil maka manusia dapat diselamatkan dan ini merupakan syarat untuk memperoleh membenaran. Dalam Perjanjian Lama, mengatakan “orang benar berdasarkan iman” (Hab. 2 :4) dan dalam Perjanjian Baru, mengatakan “orang benar oleh iman” (Rm. 1 :17, 3:26). Sangat jelas terlihat dalam kedua kitab tersebut bahwa orang yang akan diselamatkan dan dibenarkan hanya melalui iman, bukan dengan perbuatan.

Jika seorang tidak menyimpang dari keadilan Allah yang telah membenarkan orang berdosa, yang percaya kepada Kristus karena Kristus telah mati menggantikan orang-orang berdosa, maka ia akan dinyatakan benar. Dan Allah juga dikatakan adil karena Ia membenarkan orang berdosa bukan melalui perbuatan tetapi melalui iman mereka. Karena orang yang diselamatkan hanya mereka yang percaya dengan sungguh kepada Kristus dan menerima Dia sebagai Tuhan dan juruselamat-Nya.

d. Bertolak dari Iman kepada Iman (17b)

Bertolak dari iman dan memimpin kepada iman artinya bahwa “berdasarkan iman dan menuju kepada iman.”²⁴ Dalam ayat ini Rasul Paulus bahwa Iman adalah mempercayakan diri sepenuhnya kepada Allah dan memiliki hubungan yang benar dengan Allah melalui tindakan atau perbuatan yang berkenan kepada Tuhan. Bertolak dan memimpin kepada iman merupakan inti dari surat Roma yang menjelaskan bahwa membenaran hanya karena iman. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bertolak dari iman dan memimpin kepada iman artinya menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan dan memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan. Dan juga menjelaskan bahwa membenaran Allah bukan melalui usaha, perbuatan, tetapi hanya melalui iman kepada Yesus Kristus.

e. Orang Benar akan Hidup oleh Iman (17c)

²² Moulton-Milligan.

²³ Y. M. Imanuel Sukardi, “Gereja Ekstra Biblikal Dan Tanggung Jawab Dalam Menyelesaikan Amanat Agung,” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 1, no. 2 (2019): 133–47, <https://doi.org/10.47167/kharis.v1i2.22>.

²⁴ Christian Onisimus Tatuwo, Jonidius Illu, and Sorimuda Sarumpaet, “Kajian Frasa ‘ Bertekun Dalam Iman ’ Menggunakan Leedy Diagram,” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3 (2023): 4918–29.



Dalam Roma 1:17 “Orang benar akan hidup oleh iman”. Dalam bahasa aslinya, *δικαιος εκ πιστεως ζησεται.*”²⁵ (*dikaios ek pisteos sesetai*) dan dalam bahasa inggris “*Those who have a right relationship with God by faith will live*” yang artinya orang yang mempunyai hubungan benar dengan Allah oleh iman akan hidup. Dalam kitab Roma 1:17 menjelaskan bahwa “sebab di dalamnya nyata kebenaran Allah yang sedang dinyatakan, yang bertolak dari iman dan memimpin kepada iman seperti ada tertulis orang yang benar akan hidup oleh iman”.Orang yang dimaksudkan oleh Rasul Paulus adalah manusia yang dikaruniai kebenaran Allah hanya karena percaya, diajak untuk menikmati hidup ke dalam Kerajaan Allah.

Berdasarkan surat-surat Paulus dan Kitab Kisah Para Rasul memberikan satu gambaran bahwa “Paulus adalah seorang Yahudi yang sangat taat dan beragama.” Dan menurut Kisah Para Rasul 9: 11, 11 :25 “Paulus adalah seorang Yahudi dari Tarsus. Tarsus adalah ibu kota Provinsi Kilikia dari Kerajaan Romawi dan Paulus berbahasa Yunani. Tetapi Paulus tentunya dididik secara adat Yahudi sejak ia kecil, hal itu sesuai dengan adat keluarga Yahudi di perantauan.”²⁶

2. Implikasi

Jika Firman Tuhan mengatakan dalam Roma 1: 16-17 bahwa Injil menguatkan orang percaya, injil menyelamatkan orang percaya, Injil menyatakan kebenaran Allah dan orang benar akan hidup oleh iman. Maka dapat ditarik beberapa implikasi sebagai berikut:

a. *Jangan Takut Memberitakan Injil*

Sebagai orang percaya, kita tidak boleh takut untuk memberitakan Injil, yaitu kabar baik, kepada mereka yang belum mengenal Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat secara pribadi. Jika Injil adalah Firman Allah, maka Firman itu memiliki kuasa untuk mengubah kehidupan orang lain (2 Timotius 3:16). Firman Allah tidak hanya mengajar, tetapi juga menegur, memperbaiki, dan mendidik dalam kebenaran, sehingga memberikan dampak yang luar biasa bagi kehidupan setiap orang yang menerimanya. Oleh karena itu jangan pernah takut untuk memberitakan Firman Tuhan. Karena Allah akan selalu menyertai orang percaya dalam memberitakan Injil, dalam Matius 28: 19-20 “dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai akhir zaman”. Ini adalah janji Tuhan bagi orang percaya bahwa ketika memberitakan Injil tidak perlu takut, tawar hati, karena Tuhan sendiri yang akan menyertai sampai akhir zaman.

b. *Orang Percaya Harus Memberitakan Injil dengan Iman*

Orang yang sudah diselamatkan seharusnya memberitakan kabar baik itu kepada semua orang sebagai tanda ucapan syukurnya kepada Tuhan yang sudah menyelamatkannya. Sebagai orang percaya harus memiliki semangat dalam memberitakan Injil, karena Injil adalah kabar baik yang akan menyelamatkan orang-orang yang mau menerima-Nya. David Purwono mengatakan bahwa “mengabarkan Injil

²⁵ Arndt and Gingrich, *A Greek-English Lexicon of The New Testament And Other Early Christian Literature*.

²⁶ Liem Khiem Yang, *Kebenaran Allah Lawan Kebenaran Sendiri* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002).



merupakan bahagian dari amanat Kristus yang Agung kepada murid-murid-Nya.”²⁷ Dari kutipan ini menjelaskan bahwa mengabarkan Injil adalah bagian dari amanat Kristus kepada ke dua belas murid-Nya (Mat. 28 :18-20; Kis. 1 :8; Mrk. 16: 15-18). Dalam ayat-ayat ini menjelaskan bahwa sebelum Yesus naik ke sorga, Ia memerintahkan murid-murid-Nya untuk bersaksi dan memberitakan Injil ke seluruh bumi dan Tuhan juga berjanji akan menyertai.

Michael mengatakan bahwa “Pemberitaan Injil adalah suatu tugas yang langsung diamanatkan oleh Yesus Kristus kepada para murid-Nya dan amanat itu merupakan tugas mulia yang harus diemban oleh mereka.”²⁸ Berdasarkan kutipan diatas menjelaskan bahwa pemberitaan Injil merupakan tugas yang harus dilaksanakan, karena perintah ini adalah amanat yang Tuhan perintahkan kepada murid-murid-Nya.

c. *Orang Percaya Dibenarkan Karena Iman*

Sebagai orang yang dibenarkan akan hidup oleh Iman. Orang yang benar dihadapan Tuhan akan memiliki hubungan yang baik pula dengan Bapanya yang di sorga. Manusia bukan dibenarkan karena melakukan sesuatu atau karena perbuatan baiknya, tetapi manusia dibenarkan karena kepercayaannya (beriman) kepada Yesus Kristus.²⁹ “sebab karena kasih karunia Allah, kamu diselamatkan oleh Iman; itu bukan hasil usahamu tetapi pemberian Allah. Itu bukan hasil pekerjaanmu, jangan ada orang yang memegahkan diri (Ef. 2 :8-9).” Dalam kitab Roma menjelaskan bahwa manusia dibenarkan karena iman (Rm. 3:21-25). Kebenaran Allah dinyatakan dalam Yesus Kristus bagi semua orang percaya. Karena semua manusia telah berdosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah, dan oleh karena kasih karunia Allah diberikan kepada manusia secara Cuma-Cuma, sehingga manusia dapat diselamatkan, dan memperoleh penebusan darah Kristus.

Penelitian ini menemukan bahwa Injil tidak hanya berfungsi sebagai berita keselamatan tetapi juga sebagai kekuatan Allah yang bekerja dalam kehidupan orang percaya secara berkesinambungan. Injil memberikan pengharapan, kekuatan, dan kepercayaan diri bagi orang percaya untuk tetap setia dalam iman mereka, sekaligus menjadi pedoman hidup yang dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Dengan memahami Injil sebagai kekuatan Allah, orang percaya dapat lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan dan menjalani kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah. Tesis ini akan dikembangkan melalui kajian tentang konsep keselamatan, iman, dan kehidupan Kristen yang Paulus ajarkan dalam Kitab Roma. Harapannya, pemahaman yang benar tentang kekuatan Injil akan memperkokoh iman orang percaya dan mendorong mereka untuk menjadi saksi Injil yang berani di tengah dunia yang membutuhkan kebenaran Allah. Dalam aplikasi praktis, pemahaman tentang Injil sebagai kekuatan yang menyelamatkan memberikan dasar yang kuat bagi setiap orang percaya untuk memberitakan Injil dengan tanpa rasa malu atau gentar. Paulus dalam Roma 1:16 menyatakan bahwa ia tidak merasa malu akan Injil karena ia

²⁷ David Pan Purnomo, *Menjawab Pertanyaan-Pertanyaan Kontemporer* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1997). 62.

²⁸ Michael K. Shipman, *Amanat Agung Karya Kerasulan Kuno Dan Kini* (Semarang: Rahayu, 2011). 45.

²⁹ Petra Tampilang and Andris Kiamani, “Prinsip-Prinsip Tindakan Iman Di Tengah Kesukaran : Sebuah Study Tematik Terhadap Kejadian 22 : 1-19,” *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 5 (2023): 44–59.

menyadari kuasa Allah yang terkandung di dalamnya. Sikap Paulus ini adalah teladan yang sangat relevan bagi orang percaya di masa kini, yang kerap menghadapi situasi di mana nilai-nilai Alkitabiah dianggap tidak relevan atau bahkan ditolak oleh masyarakat sekuler. Dengan memahami bahwa Injil mengandung kekuatan yang menyelamatkan, orang percaya didorong untuk hidup dalam integritas dan kebenaran Injil serta menjadi saksi yang setia dalam setiap aspek kehidupan.

D. Kesimpulan

Artikel ini mengungkap tiga makna utama dari frasa "Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang percaya" dalam Roma 1:16-17. Pertama, Injil adalah sumber kekuatan yang menguatkan orang percaya dalam iman, sehingga mereka mampu menjalani hidup yang setia kepada Allah. Kedua, Injil berfungsi sebagai kekuatan yang menyelamatkan, di mana setiap orang yang percaya, baik Yahudi maupun non-Yahudi, memperoleh keselamatan tanpa memandang latar belakang. Ketiga, Injil menyatakan kebenaran Allah dengan memperlihatkan jalan hidup yang benar melalui iman kepada Kristus, menegaskan bahwa keselamatan adalah anugerah yang diterima melalui iman.

Terdapat tiga implikasi penting dari pemahaman ini bagi orang percaya masa kini. Pertama, mereka dipanggil untuk memberitakan Injil dengan keberanian dan tanpa rasa takut, karena mereka memahami bahwa Injil memiliki kuasa yang mengubah. Kedua, mereka diajak untuk hidup oleh iman, mempercayakan seluruh hidup mereka kepada Allah dan berpegang teguh pada kekuatan Injil, terutama dalam menghadapi tantangan zaman. Ketiga, mereka didorong untuk menjadikan Injil sebagai landasan hidup yang menuntun mereka dalam setiap aspek kehidupan, menunjukkan bahwa Injil adalah kekuatan yang membimbing dan menopang di tengah dunia yang sekuler. Artikel ini menegaskan bahwa pemahaman yang mendalam tentang Injil sebagai kekuatan Allah akan memperkokoh iman orang percaya dan memberikan keberanian untuk mewujudkan iman dalam tindakan yang nyata sesuai panggilan Kristus.

Daftar Pustaka

- Allo, Meisyl Liku. "Relevansi Roma 8:28 Dan Providensia Allah Bagi Keberlangsungan Persekutuan Kristiani Di Gereja Toraja." *Osfpreprints*, 2022. <https://osf.io/4ax7r/>.
- Arndt, William F., and F. Wilbur Gingrich. *A Greek-English Lexicon of The New Testament And Other Early Christian Literature*. Chicago: The University of Chicago Press, 1998.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- David Pan Purnomo. *Menjawab Pertanyaan-Pertanyaan Kontemporer*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1997.
- Donald C. Sramp. *Alkitab Penuntun Hidup Baru*. Malang: Gadum Mas, 1994.
- Elisa B. Surbakti. *Benarkah Yesus Juruslamat Universal*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- End, Van Den. *Tafsiran Alkitab: Surat Roma*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Grant R. Osborne. *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*. Surabaya: Momentum, 2018.
- Immanuel, YM Sukardi. *Berkat-Berkat Surat Roma*. Surakarta: STT Berita Hidup, 2011.
- Klein, William W., Craig L. Blomberg, and Robert L. Hubbard. Jr. *Introduction to Biblical Interpretation*. Edited by Chilianha Jusuf. Malang: Literatur SAAT, 2017.



- Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab Edisi Studi*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2012.
- Lestari, Eni. "(Print) Published by: Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia (STTI) Yogyakarta Konsep Pembeneran Dalam Roma 5:1-11" 2, no. 1 (2022): 13–27. [https://ejournal.konsep-pembeneran-dalam-roma-5-1-11" 2, no. 1 \(2022\): 13–27.](https://ejournal.konsep-pembeneran-dalam-roma-5-1-11-2-no-1-2022)
- Liem Khiem Yang. *Kebenaran Allah Lawan Kebenaran Sendiri*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Lontoh, Royke. "Orang Benar Akan Hidup Oleh Iman Menurut Roma 1:16-17." *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2023): 42–56. [https://doi.org/10.60146/kaluteros.v5i1.60.](https://doi.org/10.60146/kaluteros.v5i1.60)
- Michael K. Shipman. *Amanat Agung Karya Kerasulan Kuno Dan Kini*. Semarang: Rahayu, 2011.
- Moulton-Milligan. "Vocabulary of the Greek New Testament (VGNT)." New York: United Bible Societies, n.d.
- Panjaitan, F, and R A Olivia. "Predica Verbum: Jurnal Teologi Dan Misi." *Humaniora* 3, no. 1 (2020): 28–41. [https://scholar.archive.org/work/e6yurib2pbfxlbrkpxcc6vyi64/access/wayback/https://ejournal.sttii-yogyakarta.ac.id/index.php/predicaverbum/article/download/67/31.](https://scholar.archive.org/work/e6yurib2pbfxlbrkpxcc6vyi64/access/wayback/https://ejournal.sttii-yogyakarta.ac.id/index.php/predicaverbum/article/download/67/31)
- Purwonugroho, Daniel Pesah. "Korelasi Injil Dan Doktrin Tritunggal: Implikasi Untuk Kehidupan Rohani Jemaat Berdasarkan Roma 1: 16." *LAMPO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2024): 26–38.
- Sujatmoko. "Kewibawaan Alkitab Dalam Perspektif Pengalaman Spiritual Paulus: Refleksi Teologis Roma 1:16-17." *Dorea: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2023): 49–60.
- Sukardi, Y. M. Imanuel. "Gereja Ekstra Biblikal Dan Tanggung Jawab Dalam Menyelesaikan Amanat Agung." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 1, no. 2 (2019): 133–47. [https://doi.org/10.47167/kharis.v1i2.22.](https://doi.org/10.47167/kharis.v1i2.22)
- Supriadi, Made Nopen. "Pendekatan Sejarah Penebusan Dalam Penafsiran Alkitab." *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 1 (2021): 18–29. [https://doi.org/10.46494/psc.v17i1.136.](https://doi.org/10.46494/psc.v17i1.136)
- Tampilang, Petra, and Andris Kiamani. "Prinsip-Prinsip Tindakan Iman Di Tengah Kesukaran : Sebuah Study Tematik Terhadap Kejadian 22 : 1-19." *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 5 (2023): 44–59.
- Tatuwo, Christian Onisimus, Jonidius Illu, and Sorimuda Sarumpaet. "Kajian Frasa ' Bertekun Dalam Iman ' Menggunakan Leedy Diagram." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3 (2023): 4918–29.
- Warren W. Wiersbe. *Benar Di Dalam Kasih Yesus Universal*. Bandung: Kalam Hidup, 2000.
- Yosua Sorongan, and Petra Harys Alfredo Tampilang. "Pistis : Jurnal Teologi Terapan." *Pistis: Jurnal Teologi Terapan* 23, no. 1 (2023): 26–46.